

**GAYA KEPEMIMPINAN KETUA KELOMPOK SADAR WISATA DAN
KEBERHASILAN DESA WISATA
(Kasus: Kampung Wisata Batik Giriloyo, Desa Wisata Wukirsari, Kecamatan
Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)**

*(Leadership Style of The Tourism Awareness Group and The Success of The
Success of The Tourim Village
(Case: Giriloyo Batik Tourism Village, Wukirsari Tourism Village, Imogiri Sub-
district, Bantul District, Yogyakarta Special Region)*

Martina Herliana¹⁾, Lala M Kolopaking²⁾, Lukman Hakim³⁾

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian
Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

E-mail: martinaherliana76@gmail.com; lalakolopaking@gmail.com; lukmanhakim@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Keberhasilan dan kegagalan desa wisata dapat ditentukan oleh kepemimpinan Ketua Pokdarwis. Gaya kepemimpinan digunakan sebagai upaya untuk menggerakkan organisasi dalam mewujudkan keberhasilan Desa Wisata secara efektif dan efisien. Persoalannya, gaya kepemimpinan yang bagaimana yang cocok untuk menghasilkan keberhasilan desa wisata. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan gaya kepemimpinan ketua pokdarwis dan keberhasilan desa wisata di Kampung Wisata Batik Giriloyo melalui variabel antara yakni pemberdayaan masyarakat. Data dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi dan uji korelasi rank spearman untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata antara gaya kepemimpinan ketua pokdarwis (gaya kepemimpinan otoriter, gaya kepemimpinan demokratis dan gaya kepemimpinan laissez-faire) dengan keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo. Selain itu terdapat hubungan sangat nyata antara gaya kepemimpinan demokratis dengan keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo. Namun, tidak terdapat hubungan nyata antara gaya kepemimpinan otoriter dan gaya kepemimpinan laissez-faire dengan keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo.

Kata kunci; gaya kepemimpinan, keberhasilan desa wisata, pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

The success and failure of a tourism village can be determined by the leadership of the Pokdarwis Chair. The leadership style is used as an effort to move the organization in realizing the success of the Tourism Village effectively and efficiently. The problem is, which leadership style is suitable for producing the success of a tourist village. The purpose of this study was to analyze the relationship between the leadership style of the pokdarwis leader and the success of the tourism village in the Giriloyo Batik Tourism Village through the intermediate variables, namely community empowerment. Data were analyzed using frequency tables and rank Spearman correlation test to determine the relationship between the two variables. The results showed that there was a significant relationship between the leadership style of the pokdarwis chairman (authoritarian leadership style, democratic leadership style and laissez-faire leadership style) and the success of Giriloyo Batik Tourism Village. In addition, there is a very real relationship between democratic leadership style and the success of Giriloyo Batik Tourism Village. However, there is no real relationship between authoritarian leadership style and laissez-faire leadership style and the success of Giriloyo Batik Tourism Village.

Keywords; community empowerment, leadership style, successful tourism village

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata Indonesia beberapa tahun terakhir ini mengalami peningkatan jumlah wisatawan. Menurut BPS (2019) diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara atau wisman ke Indonesia pada Agustus 2019 mengalami kenaikan sebesar 2.94 persen dibandingkan jumlah kunjungan pada Agustus 2018. Begitu pula, jika dibandingkan dengan Juli 2019, jumlah kunjungan wisman pada Agustus 2019 mengalami kenaikan sebesar 4.83 persen.

Sejalan dengan dinamika pembangunan, maka gerak perkembangan pariwisata pun mulai merambah ke dalam kehidupan masyarakat desa dengan mengoptimalkan suasana pedesaan, kebudayaan serta kuliner dengan membentuk desa wisata. Desa wisata merupakan aktifitas keseluruhan dari atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Supriadi dan Roedjinandari 2017). Desa wisata dianggap sebagai salah satu bentuk penerapan pembangunan desa di sektor pariwisata yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah terhadap seluruh desa yang tersebar di Indonesia. Pengembangan pariwisata melalui desa wisata diharapkan dapat lebih bisa menarik kunjungan wisatawan, memberikan dampak bagi masyarakat lokal serta melibatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata karena masyarakat lokal yang lebih mengerti mengenai desa wisata mereka.

Desa Wisata Wukirsari merupakan salah satu desa wisata yang cukup dikenal oleh masyarakat. Desa Wisata Wukirsari ini terletak di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Desa Wukirsari terdiri dari 16 dusun yang memiliki potensi wisata yang beranekaragam seperti Makam Raja Sunan Giriloyo, Air Terjun Sewu Watu, kerajinan turun temurun seperti kerajinan batik tulis, kerajinan wayang kulit, kerajinan bambu, pembuatan genteng, pengobatan gurah, wisata kuliner, serta mulai dikembangkannya penangkaran burung. Tiga dusun diantaranya dikenal sebagai sentra penghasil batik tulis yang disebut Kampung Wisata Batik Giriloyo, yakni Dusun Karang Kulon, Dusun Giriloyo, dan Dusun Cengkehan. Kampung Wisata Batik Giriloyo ini adalah

kawasan wisata sentra batik tulis tertua di Kabupaten Bantul yang dimana sudah ada sejak zaman dahulu dan turun-temurun.

Dalam pengembangan desa wisata dibentuklah pokdarwis atau kelompok sadar wisata sebagai kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan dalam mendukung terciptanya iklim kondusif dan terwujudnya Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan (Rahim 2012). Pada pokdarwis ini, tentu diperlukan seorang pemimpin yang mampu mengarahkan masyarakat untuk mencapai tujuan desa wisata. Pemimpin dianggap sebagai faktor penting dalam menjalankan sebuah organisasi, hal ini dijelaskan oleh Rahmannudin dan Sumardjo (2018) yang menjelaskan bahwa keberadaan pemimpin dalam organisasi atau kelompok sangat dibutuhkan untuk membawa kepada tujuan yang telah ditetapkan.

Seorang pemimpin memiliki gaya kepemimpinannya masing-masing yang digunakan untuk menggerakkan anggota dan organisasi yang dipimpinnya. Adanya gaya kepemimpinan seorang pemimpin sangatlah penting untuk melakukan produktivitas, kelangsungan dan keberhasilan organisasi dalam mencapai visi dan misi. Wahyuni (2015) mengatakan gaya kepemimpinan merupakan kunci dalam sebuah organisasi, dimana pemimpin dituntut untuk mampu membawakan dan memaksimalkan organisasi yang dipimpinnya untuk memberikan pelayanan yang berkualitas dan mencapai kepuasan masyarakat yang optimal.

Keterwujudan desa wisata yang maju tidak terlepas dari bagaimana ketua pokdarwis menggunakan gaya kepemimpinan dalam memimpin, memotivasi dan mengarahkan pengrajin batik untuk berperan dalam mengelola desa wisata. Keberadaan pemimpin dalam mencapai keberhasilan desa wisata tidak semata diukur begitu saja. Untuk mencapai keberhasilan desa wisata tersebut, ketua pokdarwis perlu melakukan upaya pemberdayaan kepada masyarakat. Menurut Suharto (2005) menyatakan keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Oleh karena itu,

posisi ketua pokdarwis sangat diperlukan untuk membangun dan memberdayakan masyarakat untuk lebih mandiri dan berhubungan dengan pencapaian keberhasilan sebuah desa wisata. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting untuk meneliti **bagaimana hubungan gaya kepemimpinan ketua pokdarwis yang digunakan dengan keberhasilan desa wisata yang dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat?**

Tujuan penelitian terkait “Gaya Kepemimpinan Ketua Kelompok Sadar Wisata dan Keberhasilan Desa Wisata ini yaitu untuk:

1. Menganalisis gaya kepemimpinan Ketua Pokdarwis di Kampung Wisata Batik Giriloyo, Desa Wisata Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Menganalisis pemberdayaan masyarakat oleh Ketua Pokdarwis di Kampung Wisata Batik Giriloyo, Desa Wisata Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Menganalisis keberhasilan desa wisata di Kampung Wisata Batik Giriloyo, Desa Wisata Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Menganalisis hubungan gaya kepemimpinan Ketua Pokdarwis dan keberhasilan desa wisata di Kampung Wisata Batik Giriloyo, Desa Wisata Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat

PENDEKATAN TEORITIS

Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan ialah suatu cara bagaimana pemimpin dapat berhubungan dengan para anggota organisasi dalam menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan (Olivianti dan Kolopaking 2014). Seorang pemimpin harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan yang tepat kepada anggotanya. Hal tersebut dikarenakan setiap gaya kepemimpinan hanya cocok digunakan pada situasi dan kondisi tertentu.

Menurut Handoko (2001), terdapat tiga gaya kepemimpinan yaitu sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan otoriter adalah gaya kepemimpinan yang menggunakan metode pendekatan kekuasaan dalam mencapai keputusan dan pengembangan strukturnya, sehingga kekuasaan lah yang paling diuntungkan dalam organisasi. Gaya kepemimpinan ini mendeskripsikan pemimpin yang cenderung memusatkan kekuasaan kepada diri sendiri, mendikte bagaimana tugas harus diselesaikan, membuat keputusan secara sepihak dan meminimalisasi partisipasi bawahan.
2. Gaya kepemimpinan demokratis ditandai dengan suatu struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Di bawah kepemimpinan demokratis bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerja sama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri. Gaya kepemimpinan ini mendeskripsikan pemimpin yang cenderung selalu mengikutsertakan bawahan dalam pengambilan keputusan, melakukan delegasi kekuasaan, mendorong partisipasi bawahan dalam menentukan bagaimana metode kerja dan tujuan yang ingin dicapai, dan memandang umpan balik sebagai suatu kesempatan untuk melatih bawahan.
3. Gaya kepemimpinan *laissez-faire* adalah gaya kepemimpinan yang mendeskripsikan pemimpin yang secara langsung memberikan bawahnya/kelompok kebebasan dalam pembuatan keputusan dan menyelesaikan pekerjaan menurut cara yang menurut bawahnya paling sesuai.

Berdasarkan pengertian ketiga gaya kepemimpinan yang telah dipaparkan oleh Handoko (2001), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan seorang pemimpin dapat diukur apabila dilihat dari kekuasaan, pengambilan keputusan dan partisipasi pemimpin. Berikut ini adalah penjelasan dari ketiga hal tersebut:

1. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah dan juga

memberi keputusan secara langsung dan tidak langsung

2. Pengambilan keputusan adalah suatu proses memilih suatu alternatif atau cara bertindak yang dilakukan antara satu pihak dengan pihak lain dengan metode yang efisien dan sesuai dengan situasi. Proses tersebut dilakukan untuk menentukan kesepakatan yang akan diambil dalam sebuah organisasi
3. Partisipasi pemimpin adalah sejauh mana pemimpin ikut dalam melaksanakan kegiatan atau menyelesaikan masalah. Mempunyai jiwa yang bijaksana dalam memimpin anggotanya untuk mencapai tujuan pada organisasi.

Desa Wisata

Desa wisata menurut Undang-Undang No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata adalah destinasi tujuan wisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, dan aksesibilitas yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi. Pendapat lain dijelaskan oleh Nur *et al.* (2018) bahwasanya desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang memiliki keunikan dan karakteristik khusus untuk menjadi destinasi wisata, antara lain: lingkungan bernuansa alami, tradisi dan budaya yang masih dipegang masyarakat, makanan khas, serta sistem pertanian dan kekerabatan. Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa desa wisata adalah kawasan wisata yang didalamnya terdapat atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang menyatu dengan kehidupan masyarakat pedesaan dan menawarkan suasana serta tata cara tradisi yang mencerminkan keaslian pedesaan.

Kelompok Sadar Wisata

Menurut Rahim (2012) kelompok sadar wisata atau pokdarwis ialah kelompok penggerak pariwisata yang merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan dalam mendukung terciptanya iklim kondusif dan terwujudnya Sapta Pesona (aman, tertib, sejuk, indah, ramah dan unsur kenangan) sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Menurut Putra

(2013) peran pokdarwis dalam pengembangan atraksi wisata dapat dilihat dari berhasilnya dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas program-program atraksi wisata yang disuguhkan kepada wisatawan.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk memberikan daya atau kekuatan bagi masyarakat dan untuk memandirikan masyarakat agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi (Mustangin *et al.* 2017). Pemberdayaan erat kaitannya dengan pembangunan, dimana pembangunan merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai kehidupan masyarakat yang sejahtera, peran serta masyarakat dalam pembangunan sangat diperlukan karena merekalah yang menjadi objek maupun subjek dalam pembangunan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dikatakan berhasil apabila masyarakat yang kurang atau tidak berdaya menjadi berdaya untuk pengembangan dirinya dan mampu mengelola sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidup. Wrihatlono dan Dwidjowijoto (2007) menyebutkan terdapat tiga tahapan pemberdayaan, antara lain:

1. Tahap penyadaran: pada tahap ini target masyarakat yang hendak diberdayakan diberikan "pencerahan" dalam bentuk pemberian pemahaman tentang hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat. Kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah memberikan pengetahuan bersifat *kognisi*, *belief* dan *healing*. Penyadaran ini pada prinsipnya membuat target mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan dan proses pemberdayaan dimulai dari diri sendiri bukan orang lain
2. Tahap pengkapasitasan: memberikan kemampuan seperti keterampilan. Pengkapasitasan terdiri dari tiga jenis yaitu manusia, organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dalam arti memampukan manusia baik dalam konteks individu maupun kelompok (*training* atau pelatihan, *workshop*, seminar). Pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya atau kapasitas. Pengkapasitasan sistem nilai, sistem nilai

adalah aturan main yang terdiri dari budaya organisasi, etika dan *good governance*.

3. Tahap pendayaan: memberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Kekuasaan diberikan sesuai dengan kecakapan yang dimiliki.

Kelompok Sadar Wisata

Pariwisata merupakan sektor yang dapat memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat. Untuk menjadikan sektor tersebut berhasil, maka diperlukan kepandaian dalam melakukan pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang ada, seperti destinasi wisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata di suatu wilayah juga bersumber dari partisipasi dan faktor yang mendukung. Desa wisata dapat dikatakan berhasil jika bisa membuat masyarakat di sekitar kawasan menjadi berdaya dan mapan dari segi ekonomi, sosial dan budaya. Gunn (1993) mengemukakan bahwa kawasan yang baik, efektif dan optimal akan berhasil apabila di dasarkan pada empat aspek yaitu:

1. Mampu mempertahankan kelestarian lingkungan. Artinya dalam proses pengembangan wisata tersebut harus memperhatikan dan mementingkan aspek terjaganya kelestarian lingkungan wisata. Proses pengembangan tidak hanya karena ingin mendirikan dan mampu memberikan hasil, namun juga melihat aspek lingkungan sekitar pengembangan wisata
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Artinya ada kondisi peningkatan kesejahteraan yang dirasakan masyarakat sekitar karena adanya wisata tersebut. Masyarakat merasakan adanya peningkatan pendapatan, mampu mengakses pendidikan, kesehatan, dan peningkatan dalam kepemilikan aset
3. Menjamin kepuasan pengunjung. Artinya pengelola wisata harus mampu menanggung hal-hal apa saja yang dapat memberi kesenangan atau kepuasan orang-orang yang mengunjungi wisata (pengunjung) dan mampu menarik pengunjung untuk datang kembali suatu saat nanti.
4. Meningkatkan keterpaduan atau *unity* pembangunan masyarakat di kawasan dan zona pengembangan. Pengelolaan wisata sebisa mungkin dapat meningkatkan

kesatuan kegiatan pembangunan atau pengembangan masyarakat sekitar kawasan wisata. Artinya, pengelola wisata mampu memberikan kesempatan untuk melibatkan masyarakat lokal. Masyarakat tidak hanya sekedar ikut melihat namun terjun langsung dan terlibat dalam pengelolaan. Indikator penilaiannya adalah tercapainya tingkat kemampuan masyarakat untuk turut serta dalam kesatuan pembangunan kawasan wisata pada zona pengembangan

Gaya Kepemimpinan dalam Keberhasilan Desa Wisata

Kepemimpinan (peran kepemimpinan, perilaku kepemimpinan, gaya kepemimpinan) pemimpin dianggap sebagai kunci utama masuknya kegiatan pemberdayaan dari pihak penyuluh, akademisi, atau pihak lain yang ingin melakukan kegiatan pemberdayaan bagi petani pada daerah tersebut (Mutmainah dan Sumardjo 2014). Dengan adanya gaya kepemimpinan, seorang pemimpin dapat mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan dengan tujuan mencapai keberhasilan. Lebih lanjut Koernia (2018) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan ketua pokdarwis memiliki pengaruh dalam pengelolaan desa wisata yang dilakukan dengan adanya keterlibatan dari masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai keberhasilan tersebut, seorang pemimpin menggunakan gaya kepemimpinannya untuk melakukan upaya pemberdayaan masyarakat sehingga mampu untuk mencapai sebuah tujuan. Tanpa pemimpin yang andal, yang dapat memengaruhi dan membawa anak buahnya untuk mencapai tujuan tertentu dari sebuah organisasi, niscaya pemberdayaan manusia tidak akan berjalan dengan baik (Ismoyo 2013).

KERANGKA PEMIKIRAN

Seorang pemimpin memiliki peranan penting karena bertanggung jawab dalam keberlangsungan aktivitas yang dilakukan anggota dan harus memastikan tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Ketua pokdarwis yang berlaku sebagai pemimpin dituntut untuk memegang tanggung jawabnya dengan baik saat memimpin suatu masyarakat atau organisasi untuk pencapaian pengelolaan desa wisata. Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda, sehingga pemimpin harus

menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat kepada anggota. Menurut Handoko (2001), terdapat tiga gaya kepemimpinan yang digunakan pemimpin antara lain, gaya kepemimpinan otoriter, gaya kepemimpinan demokratis dan gaya kepemimpinan *laissez-faire*. Dalam menentukan gaya kepemimpinan seperti apa yang diterapkan ketua pokdarwis dapat dilihat dari tingkat kekuasaan, tingkat pengambilan keputusan, dan tingkat partisipasi pemimpin. Menurut penelitian Koernia (2018) gaya kepemimpinan ketua pokdarwis memiliki pengaruh dalam pengelolaan desa wisata yang dilakukan dengan adanya keterlibatan dari masyarakat. Hal ini dilakukan ketua pokdarwis dengan tujuan agar dapat memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan variabel antara yang digunakan untuk menjelaskan sejauh mana pemberdayaan masyarakat dapat menjadi penentu tercapainya keberhasilan desa wisata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wrihatlono dan Dwidjowijoto (2007) diketahui bahwa terdapat tiga tahapan pemberdayaan antara lain tahap penyadaran, tahap pengkapasitan dan tahap pendayaan. Untuk mengetahui sejauh mana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kampung Wisata Batik Giriloyo dapat diukur dengan tingkat kesadaran, tingkat kapasitas masyarakat, dan tingkat keberdayaan. Menurut Istiyanti (2020) keberhasilan pengembangan desa wisata, dilakukan dengan melihat keterlibatan dan antusias peserta dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat memiliki andil dalam memandirikan masyarakat serta membangun Kampung Wisata Batik Giriloyo semakin baik, efektif, dan optimal untuk dikunjungi. Oleh sebab itu, gaya kepemimpinan berperan penting dalam pengembangan Kampung Wisata Batik Giriloyo karena mampu mengarahkan masyarakat untuk terlibat dalam pemberdayaan masyarakat dalam mencapai keberhasilan desa wisata. Keberhasilan desa wisata akan tercapai jika masyarakat yang tinggal disekitar kawasan tersebut mampu merasakan adanya perubahan peningkatan pada dirinya menjadi berdaya. Penentuan keberhasilan dan kegagalan tersebut dapat dilihat dari empat aspek antara lain mampu mempertahankan kelestarian lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjamin kepuasan pengunjung, dan meningkatkan keterpaduan atau *unity* pembangunan masyarakat di kawasan

pengembangan (Gunn 1993). Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa penelitian ini membahas gaya kepemimpinan ketua pokdarwis dan keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, maka kerangka pemikiran yang diajukan ditampilkan pada Gambar 1.



Keterangan:

_____ : berhubungan

Gambar 1 Kerangka pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka didapatkan kemungkinan yang akan terjadi, yaitu:

1. Diduga terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan ketua kelompok sadar wisata dengan keberhasilan desa wisata di Kampung Wisata Batik Giriloyo, Desa Wisata Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat.

PENDEKATAN LAPANG

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survei yakni penelitian dengan mengambil data dari sebagian unsur populasi (sampel) dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok (Effendi dan Tukiran 2012). Kemudian, penelitian ini diperkuat dengan data kualitatif yang diperoleh dari observasi lapang, wawancara mendalam kepada informan, diskusi lapang dengan responden serta hasil penelitian

sebelumnya dan literatur. Penelitian ini termasuk penelitian penjelasan (*explanatory research*) yakni penelitian yang menyoroiti hubungan antar variabel dan bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna untuk memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada.

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah Kampung Wisata Batik Giriloyo, Desa Wisata Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan beberapa alasan yang mendukung sebagai berikut: (1) Kampung Wisata Batik Giriloyo merupakan sentra pengrajin batik tulis tertua di Yogyakarta yang berfokus pada kerajinan batik sebagai bentuk pengembangan edu-wisata dan eco-wisata; (2) Kampung Wisata Batik Giriloyo melakukan pemberdayaan masyarakat kepada pengrajin batik dengan tujuan meningkatkan perekonomiannya; (3) Kampung Wisata Batik Giriloyo telah berhasil meraih berbagai macam penghargaan antara lain, juara III Desa Wisata DIY 2014, juara II Pokdarwis Bantul 2016, juara I Pokdarwis DIY 2016, juara V Pokdarwis Nasional 2017, dll.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil temuan di lapang dengan responden dan informan melalui observasi lapang, wawancara kuesioner, wawancara mendalam, serta diskusi lapang. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Kantor Desa Wukirsari serta BPS. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari studi literatur seperti buku, jurnal penelitian, skripsi, maupun internet yang berkaitan dengan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari responden dan informan. Populasi penelitian ini adalah pengrajin batik Kampung Wisata Batik Giriloyo yang aktif dalam mengembangkan kegiatan membatik dengan jumlah sebanyak 300 pengrajin batik. Unit analisis pada penelitian ini adalah individu, yakni pengrajin batik yang aktif dalam mengembangkan kegiatan membatik di Kampung Wisata Batik Giriloyo dan mendapat pemberdayaan. Teknik pengambilan sampel responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional cluster random sampling*. Alasannya karena dari 16 dusun di Desa Wukisari, tiga diantaranya ialah kawasan sentra pengrajin batik di Kampung Wisata Batik

Giriloyo yakni Dusun Karang Kulon, Dusun Cengkehan, dan Dusun Giriloyo. Terdapat 12 kelompok pengrajin batik diantaranya Dusun Karang Kulon memiliki 5 kelompok pengrajin batik yakni; Berkah Lestari, Bima Sakti, Giri Canting, Sri Kuncoro dan Sungsang. Selanjutnya, Dusun Giriloyo memiliki 5 kelompok pengrajin yakni; Sekar Arum, Sekar Kedhaton, Sido Mukti, Sido Mulyo, Sungging Tumpuk. Dan yang terakhir yakni Dusun Cengkehan yang memiliki 2 kelompok pengrajin batik yakni; Giri Indah dan Suka Maju. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 pengrajin batik. Hal ini dikarenakan menurut Cohen *et al.* (2007) semakin besar sampel dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) antara lain ketua pokdarwis, pengurus pokdawis, pengurus desa, serta mayarakat sekitar.

Penelitian memiliki dua jenis data yang diolah dan dianalisis, data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2007 dan *SPSS Statistic 19.0 for windows*. Data kuantitatif diolah dengan uji korelasi *rank spearman* untuk menganalisis keterkaitan hubungan antar variabel antara gaya kepemimpinan dengan keberhasilan desa wisata di Kampung Wisata Batik Giriloyo. Semua informasi dan data yang didapatkan disajikan dalam bentuk tabel yang dijelaskan dengan data kuantitatif deskriptif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara mendalam, diskusi lapang, serta observasi dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dengan tujuan untuk memperkuat analisis kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Gaya Kepemimpinan Ketua Pokdarwis Kampung Wisata Batik Giriloyo

Pak Nur Ahmadi merupakan ketua pokdarwis di Desa Wisata Wukirsari. Beliau memiliki kemampuan dalam memimpin, mengarahkan serta menggerakkan pengrajin batik untuk ikut terlibat dalam setiap kegiatan di Kampung Dalam penelitian ini terdapat tiga gaya kepemimpinan yakni otoriter, demokratis dan *laissez-faire* yang dilihat dari tingkat kekuasaan, tingkat

pengambilan keputusan dan tingkat partisipasi pemimpin. Dimana tingkat kekuasaan berarti gaya kepemimpinan otoriter, tingkat pengambilan keputusan berarti gaya kepemimpinan demokratis, dan tingkat partisipasi pemimpin berarti gaya kepemimpinan *laissez-faire*.

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden berdasarkan gaya kepemimpinan ketua pokdarwis Kampung Wisata Batik Giriloyo

Gaya Kepemimpinan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Otoriter	1	3.3
Demokratis	24	80
<i>Laissez Faire</i>	5	16.7
Total	30	100

Berdasarkan hasil lapang diketahui bahwa mayoritas responden menilai ketua pokdarwis menerapkan gaya kepemimpinan demokratis. Namun, sesekali tetap menggunakan gaya kepemimpinan otoriter dan *laissez faire*.

Pada gaya kepemimpinan demokratis, ketua pokdarwis mengikutsertakan pengrajin batik dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah dengan memberikan kesempatan kepada pengrajin batik untuk menyuarakan kritik, saran, serta masukannya. Selain itu juga, ketua pokdarwis melakukan diskusi dan memberikan berbagai informasi terkait pengembangan kawasan wisata setempat.

Para pengrajin batik mengatakan bahwa Pak Nur Ahmadi memiliki hubungan kedekatan yang baik dengan masyarakat setempat. Selain itu, antara kelembagaan/ organisasi/ kelompok yang ada di Desa Wukirsari juga terbilang dekat dan memiliki pengaruh pada masyarakat, antara lain pokdarwis, PKK, karang taruna, serta koperasi. Keberadaan pokdarwis menyebabkan adanya hubungan kedekatan yang terbangun bukan hanya membicarakan terkait pengembangan wisata namun kehidupan pribadi. Dengan adanya pokdarwis mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat pengrajin batik dengan meningkatkan perekonomian serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Tak hanya itu, keberadaan PKK, koperasi, dan karang taruna juga memiliki hubungan kedekatan dan interaksi yang tinggi dengan masyarakat. PKK sering mengajak masyarakat khususnya ibu-ibu dengan

mendapatkan pelatihan. Sedangkan karang taruna mengajak masyarakat untuk bekerjasama dengan pokdarwis untuk membangun Desa Wisata Wukirsari. Koperasi juga memiliki hubungan interaksi yang terlihat dari kegiatan yang dilakukannya dengan masyarakat setempat yakni tukar pinjam uang untuk membantu perekonomian masyarakat. Jadi, PKK, karang taruna maupun koperasi mampu berinteraksi dengan masyarakat dan dapat memberikan pengaruhnya.

Pada gaya kepemimpinan *laissez faire*, ketua pokdarwis memberikan kebebasan kepada pengrajin batik untuk menjalankan kegiatan yang ada di Kampung Wisata Batik Giriloyo. Ketua pokdarwis cenderung lepas tangan, dia membiarkan pengrajin batik dengan mewakilkan tugasnya karena berpandangan bahwa pengrajin batik mandiri dalam membuat keputusan dan mampu mengurus dirinya sendiri. Hal tersebut dibuktikan pada saat kondisi dimana pengrajin menentukan sendiri keterampilan yang harus dilakukan seperti dalam membagi pemandu wisata dengan cara digilir, memberi *briefing* sebelum memandu wisata, membuat inovasi dan mengembangkan Kampung Wisata Batik Giriloyo.

Pada gaya kepemimpinan otoriter, biasanya digunakan pada saat mendesak seperti saat ketua pokdarwis mengambil keputusan secara sepihak tanpa melakukan diskusi terlebih dahulu, cenderung menggunakan komunikasi satu arah, dan tidak memberikan kesempatan kepada pengrajin batik untuk berpendapat dan memberi saran. Biasanya hal tersebut dilakukan jika dalam keadaan mendesak, seperti saat ada kegiatan perlombaan ataupun *event* yang akan diadakan semakin dekat. Tak hanya itu, ketua pokdarwis juga menetapkan beberapa kebijakan agar pengrajin batik memiliki ketaatan dan patuh

Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Batik di Kampung Wisata Batik Giriloyo

Dalam mengembangkan Kampung Wisata Batik Giriloyo perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat kepada pengrajin batik. Pemberdayaan masyarakat merupakan variabel antara untuk melihat bagaimana penggunaan gaya kepemimpinan ketua pokdarwis dalam mencapai keberhasilan desa wisata. Indikator pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tingkat kesadaran,

tingkat kapasitas masyarakat, dan tingkat keberdayaan.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden berdasarkan pemberdayaan masyarakat di Kampung Wisata Batik Giriloyo tahun 2020

Pemberdayaan Masyarakat	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang Berdaya	0	0
Cukup Berdaya	2	6.7
Berdaya	28	93.3
Total	30	100

Hasil data pada tabel 2 menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat kepada pengrajin batik dikategorikan berdaya. Hal ini dikarenakan ketua pokdarwis melakukan pengembangan Kampung Wisata Batik Giriloyo dengan baik dengan memberikan kesadaran, kapasitas hingga terjadi keberdayaan yang menjadikan pengrajin batik berdaya dari sebelumnya. Hal tersebut menyebabkan mayoritas pengrajin batik dapat merasakan manfaat dari adanya upaya pemberdayaan masyarakat ini. Mereka menganggap bahwa dengan adanya pemberdayaan masyarakat ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta memiliki daya untuk menjadikan dirinya lebih berdaya.

Tingkat Kesadaran

Tingkat kesadaran merupakan langkah awal dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, Tingkat kesadaran ialah dengan memberikan pengetahuan berupa sosialisasi dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran pengrajin batik.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kesadaran pengrajin batik di Kampung Wisata Batik Giriloyo tahun 2020

Tingkat Kesadaran	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	2	6.7
Tinggi	28	93.3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3, hasil data tingkat kesadaran pengrajin batik di Kampung Wisata Batik Giriloyo dikategorikan tinggi. Hal tersebut

menunjukkan bahwa pengrajin batik memiliki kemauan dan keinginan yang tinggi untuk mengembangkan Kampung Wisata Batik Giriloyo. Kesadaran ini tumbuh karena adanya pemberian pengetahuan oleh ketua pokdarwis melalui sosialisasi. Pengrajin batik merasakan kehadiran sosialisasi sangat bermanfaat. Sebelumnya, mayoritas pengrajin batik memiliki latar belakang sebagai buruh batik dan juga pada saat itu mengalami keterpurukan akibat gempa besar yang membuat kawasan batik Giriloyo harus gulung tikar. Sehingga, adanya sosialisasi yang diberikan oleh ketua pokdarwis dengan mengajak untuk bangkit tersebut dianggap sangat membantu dan memudahkan pengrajin batik untuk dapat bergerak dalam mengembangkan Kampung Wisata Batik Giriloyo.

Tingkat Kapasitas Masyarakat

Pengukuran pemberdayaan masyarakat selanjutnya adalah tingkat kapasitas masyarakat. Tingkat kapasitas masyarakat dilakukan dengan memberikan peningkatan kemampuan atau keterampilan seperti pengkapsitasan manusia, pengkapsitasan organisasi dan pengkapsitasan sistem nilai.

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kapasitas masyarakat pengrajin batik di Kampung Wisata Batik Giriloyo tahun 2020

Tingkat Kapasitas Masyarakat	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	1	3.3
Sedang	3	10.0
Tinggi	26	86.7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4, hasil data tingkat kapasitas masyarakat pengrajin batik di Kampung Wisata Batik Giriloyo dikategorikan tinggi. Hal tersebut dikarenakan pengrajin batik dilibatkan dalam setiap aspek dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan. Hal tersebut dapat dilihat dari pengkapsitasan manusia yang dilakukan dengan memberikan pelatihan, *training*, maupun *workshop*. Pelatihan yang diberikan berasal dari LSM, Dinas Pariwisata, Dinas Koperasi, mahasiswa, institusi, dan lain sebagainya seperti pelatihan pewarnaan batik, mengelola desa wisata, pengelolaan *homestay*, pemandu wisata, *public*

speaking, dan banyak lagi. Pengkapasitasan organisasi dibuktikan dengan adanya restrukturisasi ketua pokdarwis dan pengrajin batik di setiap kelompok batik untuk mengevaluasi kinerja agar lebih baik dan mampu memberikan inovasi baru dalam pengembangan Kampung Wisata Batik Giriloyo. Selain itu, terdapat pengkapasitasan nilai yang dilakukan dengan menerapkan sistem nilai yang dipahami dan diterima pengrajin batik melalui aturan perilaku yang bertujuan menjadikan desa wisata lebih baik.

Tingkat Keberdayaan

Pengukuran pemberdayaan masyarakat yang terakhir adalah tingkat keberdayaan. Tingkat keberdayaan dalam kegiatan mengembangkan Kampung Wisata Batik Giriloyo yakni memberikan daya, kekuasaan, peluang dengan tujuan agar pengrajin batik memiliki kecakapan untuk memandirikan dirinya sendiri.

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberdayaan pengrajin batik di Kampung Wisata Batik Giriloyo tahun 2020

Tingkat Keberdayaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	3	10
Tinggi	27	90
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5, hasil data tingkat keberdayaan pengrajin batik di Kampung Wisata Batik Giriloyo dikategorikan tinggi. Hal tersebut dikarenakan diberikannya peluang kepada pengrajin batik untuk memanfaatkan pengetahuan dan pelatihan dari ketua pokdarwis. Oleh sebab itu, pengrajin batik mampu menggunakan kemampuannya untuk memberdayakan dirinya sendiri dan dapat meningkatkan taraf hidup perekonomian. Bentuk pemberdayaan masyarakat pengrajin batik di Kampung Wisata Batik Giriloyo berupa pemandu wisata dan pengelola *homestay*. Kegiatan pemberdayaan pengrajin batik dengan menjadi pemandu wisata dilakukan dengan mengajarkan wisatawan proses pembuatan batik. Sedangkan kegiatan pengelolaan *homestay* dilakukan dengan menawarkan rumah desa untuk dijadikan tempat tinggal wisatawan dengan tujuan

agar dapat merasakan sensasi pengalaman hidup dan berinteraksi dengan warga desa.

Analisis Keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo

Tingkat keberhasilan desa wisata pada salah satu objek wisata yakni Kampung Wisata Batik Giriloyo dapat dilihat dari sejauh mana kawasan tersebut mencapai apa yang direncanakan menjadi kawasan yang baik, efektif dan optimal yang juga bermanfaat bagi masyarakat setempat. Pengrajin batik mampu melakukan berbagai hal yang mendorong keberhasilan kawasan wisata tersebut. Pada bab ini dilakukan analisis terkait keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo yang dapat dilihat dari pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan, pelayanan wisata dan keterpaduana atau *unity*.

Tabel 6 Jumlah dan persentase responden berdasarkan keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo

Keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang Berhasil	0	0
Cukup Berhasil	2	6.7
Berhasil	28	93.3
Total	30	100

Tabel 6 di atas menyatakan bahwa keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo dikategorikan berhasil. Hal ini dikarenakan adanya motivasi yang tinggi pada pengrajin batik dalam mengembangkan Kampung Wisata Batik Giriloyo. Ketua pokdarwis melakukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan pengrajin batik. Kemampuan pengrajin batik dalam mengembangkan Kampung Wisata Batik Giriloyo membawa perubahan kepada pengrajin batik itu sendiri, dengan adanya manfaat yang dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya kemampuan pengrajin batik tersebut membawa keberhasilan di Kampung Wisata Batik Giriloyo.

Tingkat Pelestarian Lingkungan

Dalam melakukan pengembangan Kampung Wisata Batik Giriloyo dibutuhkan upaya untuk

mendapatkan kawasan wisata yang baik yakni dengan pelestarian lingkungan. Tingkat pelestarian lingkungan merupakan suatu kejadian dimana pengrajin batik mampu menjaga kelestarian lingkungan Kampung Wisata Batik Giriloyo sehingga lingkungan menjadi bersih dan nyaman.

Tabel 7 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pelestarian lingkungan Kampung Wisata Batik Giriloyo

Tingkat Pelestarian Lingkungan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	3	10
Sedang	0	0
Tinggi	27	90
Total	30	100

Berdasarkan tabel 7, hasil data tingkat pelestarian lingkungan Kampung Wisata Batik Giriloyo dikategorikan tinggi. Hal tersebut dikarenakan pengrajin batik sudah memiliki kepedulian dan kesadaran yang tinggi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan kerja bakti setiap seminggu sekali untuk membersihkan sampah yang berserakkan. Kelompok pengrajin batik Kampung Wisata Batik Giriloyo masih menggunakan pewarna alami dalam proses membatik, karena dinilai mudah dan ramah lingkungan sehingga mencegah pencemaran lingkungan. Namun, bila ada kunjungan belajar membatik biasanya menggunakan bahan pewarna sintesis (kimia) karena lebih praktis. Walaupun menggunakan bahan pewarna sintesis, pengrajin batik di Kampung Wisata Batik Giriloyo tetap melakukan pengolahan limbah batik dengan memanfaatkannya kembali. Serta, terjaganya sarana dan prasarana agar tetap bagus.

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Tingkat kesejahteraan masyarakat merupakan suatu kejadian dimana pengrajin batik mampu merasakan adanya peningkatan pendapatan, memiliki kemampuan mengakses pendidikan dan kesehatan serta kepemilikan aset karena adanya Kampung Wisata Batik Giriloyo. Pengrajin batik yang kehidupannya sejahtera dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya menunjukkan bahwa tercapainya kesejahteraan dalam kehidupannya.

Tabel 8 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kesejahteraan masyarakat Kampung Wisata Batik Giriloyo

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	1	3.3
Sedang	2	6.7
Tinggi	27	90.0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 8, hasil data tingkat kesejahteraan masyarakat pengrajin batik di Kampung Wisata Batik Giriloyo dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin batik mengalami peningkatan kesejahteraan. Beberapa hal yang menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat tinggi ialah dengan meningkatnya taraf hidup pengrajin batik serta terbuka peluang lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat. Pengrajin batik juga mampu mengakses pendidikan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola desa wisata. Selain itu, terdapat kemampuan mengakses kesehatan dengan mampu menggunakan fasilitas kesehatan yang tersedia, mampu berobat serta membeli obat-obatan yang dibutuhkan apabila sakit. Serta adanya kepemilikan aset pribadi yang dilihat dari kepunyaannya terhadap barang-barang seperti motor, mobil, rumah, tanah, emas, dan lain-lain.

Peningkatan kesejahteraan pengrajin batik berbeda-beda. Beberapa pengrajin batik dari setiap kelompok menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat terbagi menjadi tiga tingkatan yakni atas, cukup dan bawah. setiap tingkatan kesejahteraan pengrajin batik tersebut memiliki ciri-cirinya masing-masing, yakni; a) strata bawah adalah pengrajin batik yang memiliki 1 motor, pendapatan dibawah Rp. 3 juta, b) strata cukup adalah pengrajin batik yang memiliki motor lebih dari 1, pendapatan Rp 5-7 juta, mampu berinvestasi ke barang berharga kecil (emas), c) strata atas adalah pengrajin batik yang mobil, pendapatan diatas Rp.7 juta, mampu naik haji, rumah milik pribadi. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa terjadi fenomena mobilitas sosial berupa *social climbing*. Hal ini terjadi karena pengrajin batik memiliki kerabat atau pembeli tetap yang membeli batik jualannya

(borong) dan ada kemauan untuk kerja keras oleh pengrajin batik untuk menghasilkan batik yang bagus.

Tingkat Pelayanan Wisata

Tingkat pelayanan wisata adalah suatu kejadian dimana pengrajin batik memberikan kepuasan kepada pengunjung untuk datang kembali ke Kampung Wisata Batik Giriloyo suatu saat nanti.

Tabel 9 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pelayanan wisata Kampung Wisata Batik Giriloyo

Tingkat Pelayanan Wisata	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	3	10
Tinggi	27	90
Total	30	100

Berdasarkan tabel 9, hasil data tingkat pelayanan wisata di Kampung Wisata Batik Giriloyo dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan pengrajin batik memiliki tingkat kemampuan memberikan pelayanan wisata yang baik kepada wisatawan yang datang. Pengunjung yang datang baik dengan tujuan untuk belajar membuat batik, untuk penelitian atau yang akan memberikan pelatihan diperlakukan dengan ramah dengan diberikan arahan ataupun bantuan oleh pihak Kampung Wisata Batik Giriloyo. Setiap wisatawan yang datang memiliki kesempatan belajar membuat batik sendiri dari awal hingga menjadi batik. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan belajar membuat batik ini pengunjung dapat merasakan pengalaman yang bermanfaat. Selain itu, pengrajin batik di Giriloyo tetap menghasilkan kualitas batik yang bagus agar pembeli batik merasa puas dengan hasil batik yang dihasilkan di Kampung Wisata Batik Giriloyo. Sehingga, memberikan kepercayaan kepada wisatawan untuk datang berkunjung kembali.

Tingkat Keterpaduan/Unity

Tingkat keterpaduan/unity merupakan indikator terakhir yang mampu menjelaskan bahwa desa wisata Kampung Wisata Batik Giriloyo dapat mencapai keberhasilan. Tingkat keterpaduan atau unity adalah suatu kejadian dimana pengrajin batik diberikan kesempatan untuk ikut terlibat

dalam segala bentuk kegiatan pembangunan kawasan desa wisata. Dalam pengelolaan Kampung Wisata Batik Giriloyo pengrajin batik tidak hanya sekedar melihat namun ikut terjun langsung dan terlibat dalam pengembangan Kampung Wisata Batik Giriloyo.

Tabel 10 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keterpaduan/unity Kampung Wisata Batik Giriloyo

Tingkat Keterpaduan/unity	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	1	3.3
Sedang	8	26.7
Tinggi	21	70.0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 10, hasil data tingkat keterpaduan/unity di Kampung Wisata Batik Giriloyo dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan pengrajin batik di Kampung Wisata Batik Giriloyo secara aktif ikut terlibat dalam setiap kegiatan pembangunan wisata, yang dimulai dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil serta pemantauan.

Pada kegiatan perencanaan, pengrajin batik mengadakan rapat untuk membahas terkait kegiatan wisata batik yang akan dilakukan, kapan, dimana, apa saja yang dibutuhkan dan lain sebagainya. Selanjutnya, kegiatan pelaksanaan semua pengrajin batik ikut serta dalam kegiatan pengelolaan Kampung Wisata Batik Giriloyo. Melalui keterlibatan tersebut, mampu memberikan hasil yang dapat dinikmati dan dirasakan manfaatnya oleh pengrajin batik seperti adanya pendapatan tambahan, serta penambahan pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya, yang terakhir adalah adanya kegiatan pemantauan yang bertujuan untuk menambah sensitifitas terhadap keadaan di Kampung Wisata Batik Giriloyo.

Hubungan Gaya Kepemimpinan Ketua Pokdarwis dan Keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo dengan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam penerapan gaya kepemimpinan, pemimpin dituntut untuk dapat memegang tanggung jawab dalam memimpin dan menggerakkan masyarakat serta organisasi yang ada. Keberhasilan di Kampung Wisata Batik Giriloyo tercapai karena ketua pokdarwis melakukan upaya pemberdayaan

masyarakat kepada pengrajin. Oleh sebab itu, gaya kepemimpinan yang digunakan ketua pokdarwis dalam melakukan upaya pemberdayaan masyarakat menjadi hal yang disoroti, karena aspek tersebut menjadi modal ketua pokdarwis dalam mencapai keberhasilan kawasan wisata.

Hubungan antara gaya kepemimpinan ketua pokdarwis dengan keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo melalui adanya pemberdayaan masyarakat dianalisis dengan korelasi *rank spearman*. Uji korelasi *rank spearman* yang dilakukan pada gaya kepemimpinan terdiri dari otoriter, demokratis dan *laissez faire* untuk mengetahui hubungan dengan keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo.

Tabel 11 Hasil uji korelasi antara gaya kepemimpinan ketua pokdarwis dengan keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo

Gaya Kepemimpinan	Keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo	
	Koefisien	Signifikansi
	0,366*	0,047
Otoriter	0,261	0,164
Demokratis	0,598**	0,000
<i>Laissez Faire</i>	0,120	0,529

Berdasarkan tabel 11, diketahui bahwa melalui korelasi *rank spearman* diperoleh nilai signifikansi di bawah 0.05 yakni 0.047 dengan nilai koefisien korelasi 0.366 yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan dengan keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo berhubungan nyata. Hal tersebut dikarenakan adanya upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh ketua pokdarwis. Ketua pokdarwis menggunakan gaya kepemimpinan yang dimilikinya untuk mengajak pengrajin batik ikut dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan pengrajin batik kesadaran dengan meningkatkan pengetahuan melalui sosialisasi, memberikan pelatihan sebagai bentuk peningkatan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Serta memberikan kekuatan dan daya dalam mengembangkan Kampung Wisata Batik Giriloyo. Pengrajin batik dapat dikatakan berdaya bila mampu memandirikan dirinya.

Gaya kepemimpinan otoriter merupakan subvariabel dari gaya kepemimpinan yang diketahui tidak berhubungan nyata dengan

keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo karena nilai signifikansi di atas 0.05 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.261. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan Kampung Wisata Batik Giriloyo, apabila ketua pokdarwis memberikan kekuasaannya baik dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan, maka pengrajin batik selalu melakukan hal tersebut. Namun, hal tersebut bukan karena keberadaan ketua pokdarwis melainkan timbul karena ada kemauan dari pengrajin itu sendiri. Hal ini dikarenakan pengrajin batik di Giriloyo sudah merasa berdaya, sehingga mereka memiliki kesadaran dan keterampilan yang memotivasi mereka untuk tetap mengembangkan kawasan wisata meski tanpa perlu diperintah terlebih dahulu.

Selanjutnya, gaya kepemimpinan demokratis merupakan subvariabel dari gaya kepemimpinan yang diketahui memiliki hubungan sangat nyata dengan keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo karena nilai signifikansi kurang dari 0.01 dan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0.598. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis ketua pokdarwis dapat menyebabkan keberhasilan di Kampung Wisata Batik Giriloyo. Hal ini dikarenakan dalam penerapan gaya kepemimpinan demokratis ketua pokdarwis mengajak pengrajin batik sehingga pada memiliki motivasi untuk ikut aktif terlibat dalam mencapai keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo. Ketua pokdarwis mengajak untuk melakukan upaya pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat membuat pengrajin batik merasa lebih mudah dalam menjalankan setiap kegiatan yang ada di Kampung Wisata Batik Giriloyo. Pengrajin batik merasa bahwa mereka mampu menjalankan kegiatan tersebut, karena ketua pokdarwis pun memiliki kepedulian terhadap mereka.

Terakhir, gaya kepemimpinan *laissez faire* merupakan subvariabel dari gaya kepemimpinan yang diketahui tidak berhubungan nyata dengan keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo karena memiliki nilai signifikan diatas 0.05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0.120. Hal ini dikarenakan pengrajin batik menilai bahwa penerapan gaya kepemimpinan *laissez-faire* kepada pengrajin batik dilakukan karena menganggap memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjalankan pengembangan di Kampung

Wisata Batik Giriloyo. Sebelum ketua pokdarwis menyerahkan kekuasaannya, pengrajin batik sudah diberikan pemberdayaan masyarakat terlebih dahulu sehingga dalam pelaksanaannya pengrajin batik dinilai sudah mampu. Namun, terkadang apa yang sudah mereka kerjakan belum sesuai dengan keinginan dari ketua pokdarwis. Karena ketua pokdarwis selalu memberikan kritik, saran dan masukannya kepada pengrajin batik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya kepemimpinan ketua pokdarwis dan keberhasilan desa wisata di Kampung Wisata Batik Giriloyo dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Gaya kepemimpinan yang dominan diterapkan oleh ketua pokdarwis di Kampung Wisata Batik Giriloyo adalah gaya kepemimpinan demokratis. Hal tersebut dibuktikan dengan pengrajin batik selalu diikutsertakan dalam setiap kegiatan serta proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.
2. Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh ketua pokdarwis kepada pengrajin batik termasuk dalam kategori berdaya. Hal tersebut dikarena adanya peningkatan pengetahuan serta keterampilan yang membuat pengrajin batik memiliki keberdayaan dalam mengembangkan Kampung Wisata Batik Giriloyo.
3. Keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo termasuk dalam kategori berhasil. Hal tersebut dibuktikan dengan berhasilnya ketua pokdarwis mengajak pengrajin batik dalam melakukan upaya pemberdayaan masyarakat sehingga terdorong untuk mencapai keberhasilan. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan tingkat pelestarian lingkungan, tingkat kesejahteraan, tingkat pelayanan wisata, serta tingkat keterpaduan/*unity* pengrajin batik.
4. Hubungan antara gaya kepemimpinan ketua pokdarwis dengan keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat menunjukkan

hipotesis secara umum diterima. Terdapat hubungan sangat nyata antara gaya kepemimpinan demokratis dengan keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo. Hal tersebut tidak terlepas dari penggunaan gaya kepemimpinan ketua pokdarwis dalam mengembangkan Kampung Wisata Batik Giriloyo yang dilakukan dengan melibatkan pengrajin batik dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Sedangkan tidak terdapat hubungan nyata antara gaya kepemimpinan otoriter dengan keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo serta tidak terdapat hubungan nyata antara gaya kepemimpinan *laissez-faire* dengan keberhasilan Kampung Wisata Batik Giriloyo.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Ketua pokdarwis dapat mempertahankan gaya kepemimpinannya dengan tetap mengikutsertakan pengrajin batik dalam setiap kegiatan pengembangan wisata.
2. Perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dengan tujuan agar pengrajin batik benar-benar berdaya dan mampu mengembangkan kawasan Kampung Wisata Batik Giriloyo dan potensi yang lain.
3. Diharapkan pengrajin batik dapat mempertahankan persepsi yang baik kepada pemimpin dengan selalu berfikir positif terhadap kegiatan yang ditetapkan ketua pokdarwis dan tetap mempertahankan hubungan yang baik.
4. Perlu adanya komunikasi yang lebih baik antara ketua pokdarwis dengan pengrajin batik, agar pesan yang disampaikan jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman saat ketua pokdarwis memberikan wewenang kepada pengrajin batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen L, Manion L, Morrison K. (2007). *Research Methods in Education*. New York: Routledge
- Effendi S, Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES
- Gunn CA. 1993. *Tourism Planning. Basic, Concept, Cases*. Third Edition. Taylor & Francis Publisher
- Handoko TH. 2001. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta (ID): PT. Gramedia
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Jumlah Kunjungan Wisman Ke Indonesia. Dapat diunduh pada: [https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/10/01/1616/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-agustus-2019-mencapai-1-56-juta-kunjungan.html#:~:text=Secara%20kumulatif%20\(Januari%E2%80%93Agustus%202019,berjumlah%2010%2C58%20juta%20kunjungan.](https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/10/01/1616/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-agustus-2019-mencapai-1-56-juta-kunjungan.html#:~:text=Secara%20kumulatif%20(Januari%E2%80%93Agustus%202019,berjumlah%2010%2C58%20juta%20kunjungan.)
- Ismoyo TU. 2013. Kepemimpinan: usaha pemberdayaan pemimpin baru menuju pertumbuhan organisasi berkelanjutan. *HUMANIORA*. [Internet]. [Diunduh pada 2021 Mar 2]. 4(2): 811-821. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/167079-ID-kepimpinan-usaha-pemberdayaan-pemimpin.pdf>
- Istiyanti D. 2020. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di desa sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. [internet]. [diunduh pada 2020 Okt 28]. 2(1):53-62. Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/29563/19238>
- Koernia AS. 2018. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata (Kasus: Desa Wisata Pentingsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman). [Skripsi]. Bogor. Institut Pertanian Bogor. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id:8080/handle/123456789/95292>
- Mustangin, Kusniawati D, Islami NP, Setyaningrum B, Prasetyawati E. 2017. Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui program desa wisata di desa bumiaji. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. [Internet]. [Diunduh pada 2019 Okt 7]. 2(1): 59-72. Tersedia pada: <http://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/download/15282/7204>
- Mutmainah R, Sumardjo. 2014. Peran kepemimpinan kelompok tani dan efektivitas pemberdayaan petani. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. [Internet]. [Diunduh pada 2020 Feb 3]. 2(3): 82-199. Tersedia pada: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9425>
- Nur I, Mariantha IN, Syafri, Faridah. 2018. Implikasi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal di desa pao. *Jurnal Seminar Nasional dan Call for Papers Manajemen, Akutansi, dan Perbankan* 2018. 1(1):1090-1104. [Internet]. [Diunduh pada 2019 Des 28]. Tersedia pada: <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/semnasfe/article/view/814>
- Olivianti B, Kolopaking LM. 2014. Hubungan gaya kepemimpinan lurah dengan kualitas pelayanan kelurahan (studi di kelurahan lenteng agung, jakarta selatan). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. [Internet]. [Diunduh pada 2019 Agustus 22]. 2(3): 135-145. Tersedia pada: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/9421/7384>
- Putra TR. 2013. Peran pokdarwis dalam pengembangan atraksi wisata di desa wisata tembi, kecamatan sewon - kabupaten bantul. *Jurnal Pembangunan Kota Dan Wilayah*. [Internet]. [Diunduh pada 2020 Feb 3]. 9(3):225-235. Tersedia pada: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/6522/5378>
- Rahim F. 2012. *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta (ID). [Internet]. [Diunduh pada 2019 Nov 10]. Tersedia pada: <http://www.kemenpar.go.id/post/pedoman-kelompok-sadar-wisata-dan-petunjuk-penyelenggaraan-saka-pramuka-pariwisata>
- Rahmannudin M, Sumardjo. 2018. Pengaruh kepemimpinan kepala desa terhadap

tingkat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan dana desa (desa pamijahan, kecamatan pamijahan, kabupaten bogor, jawa barat). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*. [Internet]. [Diunduh pada 2020 Feb 3]. 2 (1): 133-146. Tersedia pada: <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/viewFile/211/96>

Suharto E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Rakyat Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung (ID): Penerbit Refika Aditama.

Supriadi B, Roedjinandari N. 2017. *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang (ID): Universitas Negeri Malang

[UU] Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. [Internet]. [Diunduh 2019 Okt 19]. Tersedia pada: [fhttp://kemenpar.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/old_file/4636_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf](http://kemenpar.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/old_file/4636_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf)

Wahyuni E. 2015. Pengaruh budaya organisasi dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja pegawai bagian keuangan organisasi sektor public dengan motivasi kerja sebagai variabel intervening (Studi kasus pada pegawai pemerintah kota Tasikmalaya). *JURNAL NOMINAL*. [internet]. [diunduh pada 2020 Feb 3]. 4(1): 96-112. Tersedia pada: <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/6890/5922>

Wrihatlono RR, Dwidjowijoto RN. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta (ID): Elex Media Komputindo Tersedia pada: https://books.google.co.id/books?id=PApyb4Uje2IC&pg=PA27&dq=wrihatnolo+dan+dwidjowijoto+2007&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi0hcyfhdPnAhX1zzgGHV_TDJoQ6AEIMzAB#v=onepage&q=pendarand&f=false *NOMINAL*